

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian skripsi ini membahas tentang jurnalis radio berita. Perkembangan jurnalistik radio di Indonesia mulai “lahir kembali” ketika Menteri penerangan M.Yunus Yosfiah mengeluarkan surat edaran No. 134/SK/MENPEN/1998 tanggal 5 Juni 1998, yang berisi pengurangan “kewajiban” *relay* warta berita RRI dari 14 kali menjadi 3 kali sehari, pemberian izin bagi radio swasta untuk membuat dan menyiarkan berita sendiri, diperbolehkannya *relay* siaran radio asing serta penggunaan istilah, intonasi maupun gaya bahasa jurnalistik yang sesuai segmen pendengar radio bersangkutan. Sesudah masa reformasi pers radio semakin dilirik. Dalam buku “Jurnalistik Radio”, ada tiga alasan mengapa jurnalistik radio makin dilirik. Pertama yaitu karena sifat ketersegeraan, format kemasan dan lokalitasnya (Masduki,2001:xiii).

Radio merupakan media auditif (hanya bisa didengar), murah, merakyat dan bisa dibawa atau didengarkan dimana-mana. Radio berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, informasi, pendidikan dan hiburan. Radio memiliki kekuatan terbesar sebagai media imajinasi, sebab sebagai media yang buta, radio menstimulasi begitu banyak suara, dan berupaya memvisualisasikan suara penyiar ataupun informasi faktual melalui telinga pendengarnya (Masduki, 2001: 9).

Berita radio adalah suatu sajian laporan berupa fakta dan opini, yang mempunyai nilai berita, penting dan menarik bagi sebanyak mungkin orang, dan

disiarkan melalui media radio secara berkala. Berita radio menjawab persoalan apa yang terjadi, dan bagaimana peristiwa tersebut berlangsung (Masduki, 2001: 10).

Ada beberapa karakter berita radio seperti yang dikemukakan oleh Masduki:

Pertama adalah segera dan cepat, laporan peristiwa atau opini di radio harus sesegera mungkin dilakukan untuk mencapai kepuasan pendengar dan mengoptimalkan sifat kesegeraanya sebagai kekuatan radio. Karakter radio berita yang kedua adalah aktual dan faktual, berita radio adalah hasil liputan peristiwa dalam atau opini yang segar dan aktual sesuai fakta, yang sebelumnya tidak diketahui oleh khalayak. Opini terkait dengan upaya pendalaman liputan (investigasi) atas suatu data atau peristiwa. Ketiga adalah penting bagi masyarakat luas, maksudnya berita radio harus ada keterkaitan dengan nilai berita (news value) yang berlaku dalam pengertian jurnalistik secara umum, guna memenuhi kepentingan masyarakat. Karakter yang terakhir adalah relevan dan berdampak luas, masyarakat selaku pendengar merasa membutuhkannya dan akan mendapatkan manfaat optimal dari berita radio, yaitu pengetahuan, pengertian dan kemampuan bersikap atau mengambil keputusan tertentu, sebagai respon atas sebuah berita (Masduki, 2001:10).

Berbicara tentang berita tidak lepas dengan jurnalis. Tujuan utama jurnalis adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup bebas dan mengatur diri sendiri. Sikap keingintahuan seorang jurnalis menjadi dasar atau awal terbentuknya sebuah berita. Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dengan dukungan dan bantuan dari para ahli media yang tergabung dalam *Committee of Concerned Journalist* melakukan riset yang ekstensif terhadap apa yang sesungguhnya harus dikerjakan oleh para wartawan. Hasil riset tersebut kemudian ditulis dalam buku *The Elements of Journalism* (Ishwara, 2007:8-9).

Banyak skripsi yang membahas tentang media cetak, media televisi, namun jarang ditemukan penelitian yang mengangkat topik tentang radio atau berita di radio. Beberapa contoh judul skripsi terdahulu yang ditemukan misalnya, “Tingkat Kesesuaian Berita Liputan 6 SCTV Dengan Prinsip Jurnalisme Bill Kovach Dan Tom Rosenstiel” (Analisis Isi Tentang Pemberitaan Pemilu Tanggal 18 Maret–24 Maret 2009)”, dan juga “Penerapan Prinsip Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan

Tom Rosenstiel pada Pemberitaan Bencana Gunung Merapi di Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat” (Ima, 2012). Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti jurnalis radio berita yang ada di Yogyakarta.

Peneliti meneliti salah satu anak perusahaan PT MNC Radio Networks yaitu Radio Trijaya pada tanggal 12 September 2011 resmi berganti nama menjadi Sindo Radio, dan pergantian nama ini juga berlaku di seluruh jaringan (Network) Radio Trijaya di seluruh Indonesia, sehingga selanjutnya Trijaya Network akan menjadi Sindo Radio Network. Pemilik MNC Group Harry Tanoesoedibyo mengungkapkan bahwa:

Transformasi Brand Trijaya menjadi Sindo Radio ini merupakan keputusan yang sangat positif di tengah kemajuan Industri Media di Indonesia yang semakin kompetitif, kami merasa perlu untuk melakukan perubahan dengan membangun kerjasama antar Media di bawah Group MNC Media yang nantinya akan saling berintegrasi dan bersinergy dengan Koran Seputar Indonesia, Sindo TV dan www.sindonews.com. Kekuatan sinergi dari 4 Media ini yang nantinya akan memperkokoh Sindo radio dengan tagline "Sumber Informasi Terpercaya"(www.sindoradiojogja.com).

Sindo Radio, chanel 97.0 FM dalam format siarannya tidak meninggalkan format siaran Trijaya sebelumnya, pendengar akan semakin dilengkapi dengan Berita dan penguatan informasi yang lebih aktual. Di tengah banyaknya persaingan di industri radio yang lebih banyak menyajikan hiburan. Sindo Radio menyajikan siaran yang berbentuk radio berita, maka dari itu tertarik meneliti Sindo Radio. Jurnalis memiliki peranan penting pada berita-berita yang disiarkan program acara Yogyakarta Hari Ini. Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk mengetahui secara lebih detail bagaimana Sindo radio menerapkan prinsip sembilan elemen jurnalisme dalam pemberitaannya. Maka dari itu, penelitian ini tertuang dalam judul “Penerapan Prinsip Sembilan Elemen Jurnalisme pada Jurnalis Radio Berita Program Acara

Yogyakarta Hari Ini di Sindo Radio Jogja”. Peneliti memilih Sindo Radio karena hampir keseluruhan program acaranya adalah siaran berita dan Sindo Radio *rebranding* dari radio berita sebelumnya yaitu Trijaya. Program acara Yogyakarta Hari ini dipilih peneliti karena program acara ini menyajikan rangkuman berita aktual di DIY sepanjang hari yang sepenuhnya dilakukan oleh wartawan. Rekaman suara wartawan yang dilakukan ditempat kejadian kemudian disiarkan oleh penyiar pada hari Senin, Selasa, Kamis dan Jumat Pukul 21.00 sampai 22.00.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana penerapan prinsip sembilan elemen jurnalisme pada jurnalis program acara Yogyakarta Hari Ini di Sindo Radio Jogja?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana penerapan prinsip sembilan elemen jurnalisme pada jurnalis program acara Yogyakarta Hari Ini di Sindo Radio Jogja.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam dunia pendidikan dan penelitian berikutnya mengenai penerapan prinsip sembilan elemen jurnalistik pada jurnalis di radio Sindo Jogja.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi industri media penyiaran berita radio untuk tetap mempertahankan eksistensinya di tengah

persaingan radio yang semakin ketat. Peneliti juga berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk kemajuan pemberitaan media massa Indonesia, sekaligus mampu memberikan masukan dan pertimbangan berupa prinsip-prinsip yang seharusnya dimiliki oleh jurnalis Sindo radio agar mampu meningkatkan dan mempertahankan kualitas berita di program acara berita Sindo radio.

E. Kerangka Teori

E.1. Prinsip Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel

Pada penelitian skripsi ini peneliti menggunakan teori yang ditemukan oleh Bill Kovach dan Tom Risenstiel, yaitu sembilan elemen jurnalisme.

Bill Kovach adalah ketua *Committee of Concerned Journalist*. Sedangkan Tom Rosenstiel adalah direktur *Project for Excellent in Journalist*. Mereka meneliti dan berhasil menyajikan teori tentang *sembilan elemen jurnalisme*. Sembilan elemen jurnalisme ini adalah prinsip-prinsip yang diharapkan dapat diterapkan oleh wartawan untuk mewujudkan tujuan utama jurnalisme tersebut. Sembilan elemen tersebut adalah (Kovach dan Rossenstiel, 2006:6):

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran
2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada masyarakat
3. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi
4. Praktisi jurnalisme harus menjaga independensi terhadap sumber berita
5. Jurnalisme harus menjadi pemantau kekuasaan
6. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik maupun dukungan masyarakat
7. Jurnalisme harus berupaya keras untuk membuat hal yang penting menarik dan relevan
8. Jurnalisme harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional
9. Praktisi jurnalisme harus diperbolehkan mengikuti narasi mereka.

Berikut penjelasan masing-masing elemen:

E.1.1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah kebenaran

Kebenaran merupakan prinsip pertama dan paling membingungkan dalam sembilan elemen jurnalisme ini. Kebenaran dapat menciptakan rasa aman yang tumbuh dari kesadaran seseorang dan kebenaran inilah yang menjadi intisari

sebuah berita (Kovach dan Rosenstiel,2006:39). Namun seseorang sudah pasti bisa mengejar akurasi, kejujuran, maupun kebenaran. Bagi jurnalisme, kebenaran diterjemahkan menjadi memberitakan fakta tanpa melenceng dan membuat fakta itu masuk akal. Kebenaran jurnalistik adalah suatu proses yang dimulai dengan mengumpulkan dan memverifikasikan fakta. Wartawan berusaha menyampaikan fakta tersebut dalam sebuah laporan yang adil dan terpercaya, serta dapat menjadi bahan untuk investigasi selanjutnya. Wartawan juga harus bersikap transparan dalam pemakaian narasumber dan metode yang dipakai, sehingga audiens dapat menilai sendiri informasi yang disajikan (Ishwara,2007:10).

Kebenaran dalam konteks penelitian tentang bagaimana cara jurnalis di sindo radio dapat dilihat dari faktualitas dan keakuratan berita. Wartawan berusaha mendapatkan kebenaran tersebut dengan berbagai cara, misalnya wawancara langsung ke narasumber, bertanya kepada warga yang terlibat langsung, atau mengutip dari sumber lain. Dalam menulis berita, juga mencantumkan unsur 5W+1H untuk memenuhi tingkat keakuratan berita.

E.1.2. Loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga

Untuk siapa wartawan bekerja? Wartawan atau jurnalis berada pada tiga pihak yaitu pada pendengar, pengiklan, dan publik (masyarakat). Masing-masing pihak memiliki kepentingan. Namun jurnalisme memiliki prinsip bahwa prioritas utama mereka adalah kepada masyarakat.

Kesetiaan kepada masyarakat ini adalah makna dari yang kita sebut independensi jurnalistik. Istilah tersebut sering dipakai sebagai sinonim untuk gagasan lain termasuk ketidakberpihakan, tidak berat sebelah, dan ketidakberpihakan. Dengan prinsip tersebut jurnalisme diharapkan tidak menjadi ajang komersialisme, alat politik, atau menyajikan kebenaran yang bias karena kepentingan-kepentingan tertentu.

Prioritas komitmen kepada masyarakat merupakan dasar dari kepercayaan sebuah organisasi berita. Media harus dapat meyakinkan audiens-nya bahwa berita yang disajikan tidak diarahkan demi kepentingan lain selain kepentingan publik (Ishwara,2007:10).

Dalam penerapannya, elemen ini harus bisa dibuktikan dengan isi berita yang mampu memberikan informasi kepada masyarakat. Setiap berita yang disampaikan mampu mendeskripsikan kejadian yang menjadi obyek berita.

E.1.3. Intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi

Disiplin verifikasi adalah ihwal yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi atau seni. Hiburan (*entertainment*) dan sepupunya “*infotainment*” berfokus pada hal-hal yang paling menggembirakan hati. Jurnalisme adalah menyampaikan berita bukan cerita. Yang membedakan jurnalisme dengan *entertainment* atau *infotainment* adalah adanya verifikasi. Verifikasi adalah proses menyaring desas-desus, isu, gossip, prasangka yang keliru dan sebagainya. Verifikasi menjamin adanya akurasi. Karena itu, disiplin

dalam verifikasi pada hakikatnya adalah memberikan hak masyarakat atas suatu fakta tanpa ada tendensi dan keberpihakan. Hanya jurnalisme yang sejak awal berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi setepat-tepatnya.

Lima konsep inti yang membentuk landasan disiplin verifikasi (Kovach dan Rosenstiel, 2006:95):

1). Jangan pernah menambahkan sesuatu yang tidak ada.

Jangan menambah hal-hal yang tidak terjadi. Jangan mengarang atau mengada-ada. Ini juga meliputi jangan mengatur ulang kejadian dalam satu waktu, satu tempat, gabungan karakter, atau gabungan peristiwa. Wartawan surat kabar menulis kronologis suatu kejadian berdasarkan apa yang terjadi di lapangan. Jadi bukan karangan atau skenario dari wartawan. Sebuah peristiwa diceritakan kembali oleh wartawan berdasarkan urutan kejadiannya. Supaya lebih faktual, biasanya dilengkapi dengan tanggal atau waktu kejadian. Jangan pernah menipu audiens.

2). Jangan pernah menyesatkan audiens.

Jurnalisme harus berpegang teguh pada kejujuran. Prinsip ini terkait erat dengan prinsip jangan menambah. Kedua prinsip tersebut berlaku sebagai garis panduan dasar bagi wartawan untuk memberi batas antara fakta dan fiksi

3). Berlakulah setransparan mungkin tentang metode dan motifasi anda.

Jika wartawan adalah pencari kebenaran, hal ini harus diikuti dengan mereka berlaku jujur kepada audiens. Wartawan bertanggung jawab sebagai penyaji kebenaran, maka dari itu mereka sebisa mungkin bersikap terbuka dan

jujur kepada audiens tentang apa yang mereka tahu dan apa yang mereka tidak tahu. Jurnalis memberitakan apa yang mereka ketahui, jika tidak tahu, ada baiknya mencari tahu dahulu. Konsep ini juga berkaitan dengan konsep sebelumnya.

4). Andalkan reportase anda sendiri.

Orisinalitas sangat penting dalam sebuah pemberitaan. Orisinalitas adalah nilai yang tertanam kuat dalam jurnanisme. Daripada mempublikasikan laporan dari media lain, para wartawan condong untuk mengharuskan salah satu reporter mereka untuk menelepon sumber untuk mengkonfirmasinya lebih dulu. Banyak metode yang digunakan wartawan untuk memperoleh informasi, wawancara ke narasumber yang berkaitan dengan topik yang akan diliput serta bisa juga dilakukan dengan cara mengutip dari media lain dengan topik yang sama.

5). Bersikaplah rendah hati.

Wartawan tak hanya harus skeptis terhadap apa yang mereka lihat dan mereka dengar dari orang lain, yang tak kalah penting mereka juga harus skeptis mengenai kemampuan mereka untuk mengetahui apa arti sesungguhnya dari sebuah peristiwa. Kunci bagi seorang wartawan untuk menghindari dari menurunkan sebuah berita secara tak tepat adalah disiplin untuk jujur tentang keterbatasan pengetahuannya dan keterbatasan daya pemikirannya.

Untuk memenuhi lima konsep tersebut, wartawan dapat melakukan reportase lapangan yang melibatkan masyarakat. masyarakat yang terlibat bisa

dijadikan saksi, sumber laporan, dan beberapa pihak lain yang bisa mendukung liputan berita.

E.1.4. Wartawan harus menjaga independensi terhadap sumber berita

Menurut Gallagher, langkah penting dalam pengejaran kebenaran dan memberi informasi kepada warga bukanlah netralitas melainkan independensi. Hal ini berlaku bahkan pada mereka yang bekerja di ranah opini, politik, dan komentar. Independensi semangat dan pikiran inilah, dan bukannya netralitas, yang harus diperhatikan sungguh-sungguh oleh wartawan (Kovach dan Rosenstiel, 2006:122).

Walaupun editor dan komentator tidak netral, namun sumber dari kredibilitas mereka adalah tetap, yaitu akurasi, kejujuran intelektual, dan kemampuan untuk menyampaikan informasi, bukan kesetiaan pada kelompok tertentu (Ishwara, 2007:11). Hal ini terkait dengan prinsip loyalitas yang merupakan salah satu dari Sembilan Elemen Jurnalisme.

E.1.5. Wartawan harus menjadi pemantau kekuasaan

Prinsip anjing penjaga bermakna tak sekedar memantau pemerintahan, tapi juga meluas hingga pada semua lembaga yang kuat di pemerintahan. Sayangnya, pengertian pers hadir untuk “menyusahkan orang senang dan menyenangkan orang susah” membuat makna anjing penjaga disalahpahami sehingga memberikan citra liberal atau progresif. Lebih lanjut, prinsip anjing penjaga (*watch dog*) ini tengah terancam penggunaanya yang berlebihan, dan oleh peran anjing penjaga palsu yang lebih ditujukan untuk menyajikan sensasi

ketimbang pelayanan publik. Barangkali lebih serius lagi, peran anjing penjaga terancam oleh jenis baru konglomerasi perusahaan (Ishwara,2007:11).

Tujuan peran anjing penjaga juga berkembang, ia tak hanya menjadikan manajemen dan pelaksana kekuasaan transparan semata, tapi juga menjadikan akibat dari kekuasaan itu diketahui dan dipahami. Dalam buku Sembilan Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, saat praktik jurnalisme investigatif menjadi matang, beberapa bentuk telah muncul. Saat ini ada tiga bentuk utama yang bisa dikenali: reportase investigatif orisinal, reportase investigatif interpretatif, dan reportase mengenai investigasi (Kovach dan Rosenstiel,2006:147-157):

- 1). Reportase investigatif orisinal melibatkan reporter sendiri yang membuka dan mendokumentasikan kegiatan yang sebelumnya tak diketahui publik. Taktik yang dipakai serupa dengan kerja polisi, misalnya reportase lapangan, pencarian data publik, pemakaian informan, bahkan dalam situasi khusus, penyamaran dan pemantauan sebuah kegiatan secara sembunyi-sembunyi.
- 2). Reportase investigatif interpretatif berkembang sebagai hasil pemikiran cermat, analisis, sekaligus pengejaran fakta-fakta secara intens untuk membawa informasi utuh dalam sebuah konteks baru yang lengkap yang menyajikan pemahaman publik lebih mendalam.
- 3). Reportase mengenai investigasi berkembang dari penemuan atau bocoran informasi dari sebuah investigasi resmi yang sudah dijalankan atau sedang disiapkan pihak lain.

Jurnalisme harus mendukung demokrasi. Dalam posisinya yang berkomitmen kepada masyarakat, maka jurnalisme adalah media pantau terhadap kekuasaan. Tujuannya adalah mendorong kekuasaan dan lembaga-lembaga kuat dalam masyarakat untuk tidak melakukan hal-hal buruk yang menghilangkan hak rakyat atau pihak lemah.

E.1.6. Jurnalisme harus menyediakan forum kritik dan komentar publik.

Jurnalisme harus menyediakan sebuah forum untuk kritik dan opini publik. Diskusi publik harus dibangun di atas prinsip-prinsip yang sama sebagaimana hal lain dalam jurnalisme – kejujuran, fakta, dan verifikasi. Sebagaimana prinsip demokrasi, jurnalisme harusnya menjadi forum publik untuk menyampaikan kritik maupun dukungan.

E.1.7. Wartawan harus membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan

Jurnalisme harus berusaha membuat yang penting menjadi menarik dan relevan. Kualitasnya diukur dari sejauh mana suatu karya melibatkan audiens dan mencerahkannya (Ishwara, 2007:12). Tanggung jawab wartawan bukan sekedar menyediakan informasi tetapi mneghindarkannya sedemikian rupa sehingga orang tertarik untuk menyimaknya.

E.1.8. Wartawan harus menyiarkan berita komprehensif dan proporsional

Jurnalisme harus menyampaikan fakta secara komprehensif dan proporsional, sebab dua hal tersebut adalah kunci utama untuk mencapai

akurasi. Komprehensif berarti luas dan menyeluruh. Proporsional berarti seimbang dan sebanding. Jadi, fakta yang diberikan kepada audiens sebaiknya berimbang dan detail. Semakin detail sebuah berita, berarti fakta yang diberikan semakin dapat dipercaya.

Jurnalisme menghasilkan sebuah peta bagi warga untuk mengarahkan persoalan masyarakat (Ishwara, 2007:13). Mengumpamakan jurnalisme sebagai sebuah pembuatan peta membantu kita melihat bahwa proporsi dan komprehensivitas adalah kunci akurasi. Hal ini tak hanya berlaku untuk sebuah siaran berita yang lucu dan menarik tapi tak mengandung apapun yang signifikan adalah sebuah pemutarbalikan. Pada saat yang sama, berita yang hanya berisi hal yang serius dan penting, tanpa sesuatu yang ringan atau manusia, sama-sama tak seimbang.

E.1.9. Wartawan harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka

Setiap wartawan harus punya rasa etika dan tanggung jawab personal. Terlebih lagi, mereka punya tanggung jawab untuk menyuarakan sekuat-kuatnya nurani mereka dan membiarkan yang melakukan hal yang serupa. Agar hal ini bisa terwujud, keterbukaan redaksi adalah hal yang penting untuk memenuhi semua prinsip yang dipaparkan dalam buku Bill Kovach dan Tom Rosenstiel. Banyaknya halangan menyulitkan memproduksi berita yang akurat, adil, imbang, berfokus pada warga, berpikiran independen, dan berani.

Semua elemen jurnalisme tersebut adalah pernyataan hak-hak dasar sebuah masyarakat sekaligus menjadi pernyataan tanggung jawab wartawan.

Maka perlu sekali untuk menghitung berapa banyak kita sebagai warga bisa mengenali apakah elemen jurnalisme muncul dalam berita yang kita terima sehari-hari. Ulasan teorinya adalah sebagai berikut:

a. Tentang kejujuran

Masyarakat memiliki hak untuk berharap bahwa bukti integritas reportase bisa terlihat jelas. Ini berarti bahwa proses verifikasi harus transparan. Sebuah berita harus membuat jelas sumber informasi dan dasar pengetahuan mereka. Relevansi berita harus dinyatakan dengan jelas. Pertanyaan penting tak terjawab harus diberitahukan. Jika sebuah berita menimbulkan kontroversi kita bisa mengharapkan lanjutannya. Berita-berita lain akan berlanjut pada diskusi publik. Berita, seharusnya tak menghibur tapi menantang kita dan membuat kita berpikir.

Dalam struktur kategori ini Bill Kovach dan Tom Ressenstiel memberikan cara menilai tiga elemen secara langsung yaitu tentang kebenaran, verifikasi dan hati nurani wartawan (Kovach dan Rosenstiel, 2006:251).

b. Tentang kesetiaan kepada warga

Berita harus menjawab kebutuhan masyarakat bukan hanya menjawab kepentingan dari para pemain politik atau ekonomi. Dalam hal ini cara terbaik untuk menilainya adalah seberapa baik berita dari waktu ke waktu menghindari stereotipe. Stereotipe adalah kegagalan eksekusi. Stereotipe ini hampir bisa selalu dihindari dengan reportase lebih banyak dan lebih spesifik (Kovach dan Rosenstiel, 2006:252).

c. Tentang independensi

Masyarakat memiliki hak untuk berharap bahwa komentator, kolumnis dan wartawan opini melayani kepentingan debat masyarakat. Mengingat kesetiaan pertama wartawan adalah pada masyarakat, hal itu mengisyaratkan bahwa, wartawan tidaklah harus netral tapi harus loyal kepada masyarakat. Masyarakat menyimak penulis opini untuk membantu menyusuri masalah yang kompleks yang dihadapi masyarakat, masyarakat seharusnya melihat bukti dalam tulisan atau laporan mengkaji ide orang lain tentang subjek tersebut (Kovach dan Rosenstiel, 2006:253).

d. Tentang pemantau kekuasaan

Organisasi berita memiliki tanggung jawab untuk membawa hal-hal yang penting dan baru, dan yang mengubah paradigma komunitas. Masyarakat memiliki hak untuk mengharapkan peran anjing penjaga akan memperlihatkan kewajiban organisasi berita pada kepentingan publik. Kekuasaan tidak perlu digerogoti karena skandal kecil atau semu. Sebaliknya, organisasi berita harus memfokuskan waktu dan sumber daya mereka untuk masalah–masalah besar, penipu yang tak terduga dan bahaya baru (Kovach dan Rosenstiel, 2006:253).

e. Tentang forum publik

Masyarakat mengharapkan penyedia berita menciptakan sejumlah saluran yang memungkinkan masyarakat berinteraksi dengan penyedia berita. Sebagai hasil dari kontak–kontak ini, dari waktu ke waktu, masyarakat berharap untuk melihat pandangan dan nilai tercermin dalam liputan berita dan bukan hanya

nilai yang paling berseberangan dalam masalah–masalah yang penting (Kovach dan Rosenstiel, 2006:254).

f. Tentang proporsionalitas dan daya tarik

Wartawan harus sadar terhadap dilema besar masyarakat: bahwa masyarakat punya kebutuhan akan pengetahuan mendalam yang hadir tepat waktu dari masalah-masalah penting dan tren di komunitas masyarakat, tapi kekurangan waktu dan cara untuk mengakses sebagian besar informasi yang krusial ini. Wartawan harus menggunakan akses unik mereka pada peristiwa dan informasi untuk menempatkan materi yang mereka kumpulkan ke dalam sebuah konteks yang akan menarik perhatian kita dan, dari waktu ke waktu, menyajikan tren dan peristiwa ini dalam proporsi yang sesuai dengan nilai penting mereka yang sebenarnya dalam hidup masyarakat. Disini Bill kovach dan Tom Ressenstiel menggabungkan cara penilaian dari elemen proporsional dan daya tarik (Kovach dan Rosenstiel, 2006:255).

F. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah turunan dari kerangka teori sehingga berisi unit analisis dan kategorisasi. Tahap ini bisa disebut juga sebagai tahap penyusunan *coding*. Proses *coding* yaitu suatu proses dimana data mentah secara sistematis ditransformasikan dan dikelompokkan ke dalam unit-unit analisis. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian merupakan turunan dari teori yang telah dijelaskan di bagian kerangka teori, dalam penelitian ini yaitu sembilan elemen jurnalisme. Tidak semua elemen dapat diturunkan menjadi unit analisis, hanya beberapa elemen yang

tampak dalam pemberitaan Yogyakarta hari ini. Selain itu, ada juga elemen yang harus dilakukan proses wawancara.

Elemen jurnalisme yang diturunkan antara lain adalah kebenaran, loyalitas pertama jurnalisme adalah kepada warga, disiplin verifikasi, independensi terhadap sumber berita, serta komprehensif dan proporsional. Sedangkan tiga elemen yang diteliti dengan cara wawancara dengan pihak Sindo radio adalah wartawan harus menjadi pemantau kekuasaan, menarik dan relevan, dan wartawan harus diperbolehkan mengikuti hati nurani mereka. Ketiga elemen tersebut tidak dapat diteliti pada level teks karena memiliki persepsi yang sangat luas, jadi harus dilakukan teknik wawancara.

Berikut adalah penjabaran dari unit-unit analisis yang telah diturunkan dari teori:

TABEL 1.1

Unit Analisis Lima Elemen dari Sembilan Elemen Jurnalisme

A. Analisis Artikel Berita

No.	Unit Analisis	Kategori	Sub Kategori
1.	Kebenaran	✓ Faktual	✓ Fakta sosiologis ✓ Fakta psikologis ✓ Fakta sosiologis - psikologis

		<p>Akurasi</p> <p>(5W+1H), meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ What ✓ When ✓ Where ✓ Why ✓ Who ✓ How 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ada ✓ Tidak ada
2.	Loyalitas kepada masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kepentingan publik diutamakan 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sesuai ✓ Tidak sesuai
3.	Melakukan verifikasi	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Saksi 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ada ✓ Tidak ada
		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sumber 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ada ✓ Tidak ada
		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pihak lain 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Ada ✓ Tidak ada

4.	Independensi terhadap sumber berita	✓ Objektif	✓ Berita tidak memihak kepada masyarakat maupun pemerintahan.
		✓ subjektif	✓ Berita cenderung memihak karena adanya kedekatan, emosi pribadi.
5.	Proporsional dan komprehensif	✓ Tidak mengandalkan satu fakta (melakukan penggalan fakta lebih lanjut)	✓ Ada penelusuran fakta lebih lanjut ✓ Tidak ada penelusuran fakta lebih lanjut
		✓ Sensasional	✓ Ada ✓ Tidak Ada

G. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi dari unit analisis pada kerangka konsep diatas yang dioperasionalkan sebagai berikut:

G.1. Naskah Berita

G.1.1. Tentang kebenaran

Jurnalisme harus mengejar kebenaran untuk disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat tahu kebenaran tersebut. Dalam definisi “kebenaran jurnalistik adalah kewajiban untuk menyampaikan “fakta yang sebenarnya”, tidak ditutup-tutupi karena kepentingan tertentu, atau memihak dan tidak berimbang.

- a. Faktual berkaitan dengan kualitas informasi suatu berita. Penilaiannya difokuskan pada segala sesuatu yang mungkin mempengaruhi kelengkapan dan pemahaman tentang peristiwa, narasumber, dan fakta yang sebenarnya dalam sebuah berita.
- Fakta sosiologis: apabila berita tersebut berisi peristiwa atau kejadian nyata atau faktual. Fakta ini diperoleh wartawan dari observasi di lapangan secara langsung, sebagai pengamatan tokoh utama atau saksi dalam suatu kejadian nyata. Pernyataan narasumber digunakan sebagai kelengkapan informasi dan menguatkan kejadian yang dilihat secara langsung oleh wartawan.
- Fakta psikologis: apabila berita yang bahan bakunya berisi pernyataan atau opini terhadap fakta atau gagasan. Hal ini diperoleh wartawan bukan dari observasi di lapangan secara langsung, melainkan diungkapkan oleh narasumber, sebagai pernyataan, opini, dan tidak disertai peliputan langsung di lapangan. Opini bisa juga berasal dari

wartawan misalnya dalam penulisan berita terdapat kata-kata: kelihatannya, tampaknya, mungkin dan kata-kata opini lainnya.

- Fakta sosiologis-psikologis: apabila berita yang bahan bakunya berisi kombinasi dari kedua fakta yaitu sosiologis dan psikologis. (Ima,2012:26-28)

b. Akurasi: diukur berdasarkan unsur 5W+1H (*what, when, where, who, why, how*) dalam laporan tulisannya.

b.1. *What* (apa), adalah peristiwa apa yang dibicarakan dalam sebuah pemberitaan.

- Ada, apabila ada unsur *what* dalam sebuah pemberitaan.
- Tidak ada, apabila dalam sebuah pemberitaan tidak ada unsur *what*.

b.2. *When* (kapan), adalah kapan peristiwa itu terjadi.

- Ada, apabila ada unsur *when* dalam sebuah pemberitaan.
- Tidak ada, apabila dalam sebuah pemberitaan tidak ada unsur *when*.

b.3. *Where* (dimana), adalah dimana peristiwa itu terjadi.

- Ada, apabila ada unsur *where* dalam sebuah pemberitaan.

- Tidak ada, apabila dalam sebuah pemberitaan tidak ada unsur *where*.

b.4. *Why* (mengapa), adalah mengapa peristiwa itu bisa terjadi atau penyebabnya.

- Ada, apabila ada unsur *why* dalam sebuah pemberitaan.
- Tidak ada, apabila dalam sebuah pemberitaan tidak ada unsur *why*.

b.5. *Who* (siapa), adalah siapa yang terlibat dalam peristiwa itu, pelaku, korban, dan orang-orang yang terlibat di dalamnya.

- Ada, apabila ada unsur *who* dalam sebuah pemberitaan.
- Tidak ada, apabila dalam sebuah pemberitaan tidak ada unsur *who*.

b.6. *How* (bagaimana), adalah bagaimana peristiwa itu bisa terjadi.

- Ada, apabila ada unsur *how* dalam sebuah pemberitaan.
- Tidak ada, apabila dalam sebuah pemberitaan tidak ada unsur *how*.

G.1.2. Loyalitas kepada warga

- a. Kepentingan publik menjadi yang utama: tidak berpihak pada para pemain politik maupun ekonomi.
- Sesuai, jika pemberitaannya lebih mengarah pada kepentingan publik.

- Tidak sesuai, jika pemberitaannya lebih mengarah pada kepentingan pemerintah dan tidak ada kaitannya dengan kepentingan publik.

G.1.3. Melakukan verifikasi

Jurnalis bertanggung jawab menyampaikan berita, bukan cerita. Apa yang membedakan jurnalisme dengan cerita fiksi adalah adanya verifikasi. Verifikasi adalah proses menyaring desas-desus, gosip, ingatan-ingatan yang keliru, prasangka dan sebagainya.

Verifikasi dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya saksi, sumber, atau pihak lain yang memberikan informasi tambahan seputar pemberitaan tersebut. (<http://www.anneahira.com/sembilan-elemen-jurnalisme.htm>).

Dalam sebuah pemberitaan yang obyektif adalah metodenya, bukan wartawannya. Mencari sebuah saksi, menyikapi sebanyak mungkin sumber, atau bertanya berbagai pihak untuk komentar, semua mengisyaratkan adanya standar yang profesional.

- a. Saksi: orang yang melihat kejadian secara langsung (Ishwara, 2005:11).
 - Ada, apabila ada saksi yang memberikan pernyataan atau informasi dalam pemberitaan pada program acara Yogyakarta hari ini.
 - Tidak ada, apabila tidak ada saksi yang memberikan pernyataan atau informasi dalam pemberitaan pada program acara Yogyakarta hari ini.
- b. Sumber: narasumber yang memiliki keterkaitan.
 - Ada, apabila ada sumber yang dipakai dalam pemberitaan pada program acara Yogyakarta hari ini.

- Tidak ada, apabila tidak ada sumber yang memberikan penjelasan dalam pemberitaan pada Yogyakarta hari ini.
- c. Pihak lain: orang lain yang tidak terlibat langsung dalam kejadian ini namun memberikan informasi tambahan.
 - Ada, apabila ada pihak lain yang memberikan informasi pada program acara Yogyakarta hari ini.
 - Tidak ada, apabila dalam pemberitaan pada program acara Yogyakarta hari ini tidak ada pihak lain yang memberikan informasi.

G.1.4. Independensi terhadap sumber berita.

Jurnalis harus objektif, tidak boleh subjektif dan objektivitas sangat dipengaruhi oleh independensi. Independensi berbeda dengan netralisasi. Independensi berkaitan erat dengan integritas atau kejujuran. Nilai ukurnya adalah seorang wartawan dalam menilai sebuah berita hendaknya tidak dipengaruhi oleh pihak manapun, melainkan memberitakannya sesuai dengan kenyataan. Sehingga informasinya tidak terdapat unsur penambahan atau pengurangan, melainkan hanya berasal dari narasumber, tidak dibuat-buat.

a. Jurnalis yang obyektif

Berita yang disiarkan tidak memihak kepada siapapun, baik masyarakat maupun pemerintahan

b. Jurnalis yang subyektif

Berita cenderung memihak karena adanya kedekatan hubungan, emosi pribadi maupun hal-hal yang bersifat subjektif

G.1.5. Proporsional dan komprehensif

Jurnalis harus menyampaikan fakta secara proporsional dan komprehensif, sebab dua hal tersebut adalah kunci utama mencapai akurasi. Komprehensif berarti luas dan menyeluruh. Proporsional berarti seimbang dan sebanding (<http://www.anneahira.com/sembilan-elemen-jurnalisme.htm>).

Menjaga berita agar tetap profesional dan tidak menghilangkan hal-hal yang penting adalah juga dasar dari kebenaran. Menggelembungkan peristiwa demi sensasi, mengabaikan sisi-sisi yang lain, stereotipe atau bersikap negatif secara tidak imbang akan membuat peta menjadi kurang dapat diandalkan (Ishwara, 2005:13).

- a. Tidak mengandalkan satu fakta (melakukan penggalian fakta lebih lanjut). Komprehensif berarti membuat sesuatu yang menarik menjadi penting. Bisa dilihat dari teks yang disampaikan oleh wartawan, misalnya si wartawan tersebut mengutip pernyataan dari sumber A, kemudian wartawan tersebut menuliskan pernyataan dari sumber lain guna mendukung pernyataan dari sumber sebelumnya.
- Ada penelusuran fakta lebih lanjut, apabila dalam pemberitaan tersebut si wartawan melakukan penelusuran fakta ke banyak narasumber terkait.

- Tidak ada penelusuran fakta lebih lanjut, apabila dalam pemberitaan tersebut si wartawan tidak melakukan penelusuran fakta ke banyak narasumber terkait.

b. Sensasional

Penyajian fakta secara tidak proporsional sehingga memunculkan kesan berlebihan misalnya menimbulkan kesan ngeri, kesal, jengkel, senang, simpati, antipati dan lain-lain. Bisa juga dilihat dari judul yang dipakai, gambar atau foto yang digunakan, atau isi berita yang terkesan berlebihan.

- Ada, apabila dalam pemberitaan di program acara Yogyakarta Hari Ini terdapat kata-kata yang menimbulkan rasa ngeri, simpati dan lain-lain.
- Tidak, apabila dalam pemberitaan di program acara Yogyakarta Hari Ini tidak terdapat kata-kata yang menimbulkan rasa ngeri, simpati dan lain-lain.

H. Metodologi Penelitian

H.1. Metode Penelitian

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Riset kuantitatif adalah riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Peneliti lebih mementingkan aspek

keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi (Kriyantono, 2006: 57). Elemen yang diteliti menggunakan metode kuantitatif adalah kebenaran, loyalitas kepada masyarakat, disiplin verifikasi, independensi terhadap sumber berita dan juga menyiarkan berita komprehensif dan proporsional.

Namun dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2008:56). Salah satu ciri-ciri dari penelitian kualitatif yaitu melaporkan hasil termasuk deskripsi detail kutipan-kutipan, dan komentar-komentar dari objek penelitian. Peneliti menggunakan metode ini karena ada tiga elemen yang tidak dapat diteliti dengan metode kuantitatif atau pada level teks. Ketiga elemen tersebut hanya bisa diteliti melalui teknik wawancara dan observasi atau biasa disebut dengan etnografi. Elemen tersebut adalah menjadi pemantau kekuasaan, membuat hal yang penting, menarik dan relevan, mengikuti naluri dan juga menyediakan forum kritik maupun saran publik.

H.2. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah jurnalis Sindo Radio. Pemilihan Jurnalis Sindo Radio dikarenakan penerapan sembilan elemen jurnalisme sepenuhnya berhubungan erat dengan kerja jurnalis radio berita itu sendiri. Subjek penelitiannya adalah Mahadevi (26 tahun) yang sudah bekerja di Sindo Radio selama satu tahun dan Ahmad Fahrizal (28 tahun) yang bekerja sebagai jurnalis sejak Maret 2012.

H.3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah berita-berita yang dimuat oleh Sindo Radio pada program acara Yogyakarta Hari Ini yang hadir setiap hari Senin, Selasa, Kamis dan Jumat pukul 21.00-22.00. Penelitian memilih berita yang disiarkan pada tanggal 24 September hingga 5 Oktober 2012. Pemilihan Sindo Radio ini didasarkan pertimbangan praktis dan disengaja. Praktis maksudnya mudah diperoleh dan disengaja maksudnya dipilih karena faktor-faktor tertentu, yaitu dikarenakan Sindo Radio memiliki cukup banyak program acara berita.

H.4. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek atau fenomena yang akan diteliti (Kriyantono, 2008: 151). Dalam penelitian ini, yang termasuk populasi adalah seluruh naskah berita program acara Yogyakarta Hari Ini yang disiarkan setiap hari Senin, Selasa, Kamis dan Jumat pukul 21.00-22.00. Penelitian ini menggunakan dua unit analisis, jadi dalam penentuan sampel juga akan dibedakan. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati oleh peneliti (Kriyantono, 2008: 151).

Di penelitian ini, sampel pada unit analisis pertama yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330). Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution,

2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data.

H.5. Teknik Pengumpulan Data

H.5.1. Analisis Isi

Analisis isi adalah suatu metode penelitian dan analisis komunikasi yang dilaksanakan secara sistematis, objektif dan bersifat kuantitatif terhadap pesan yang tampak (Kriyantono, 2008: 230). Analisis isi lebih tepat jika menggunakan pendekatan kuantitatif karena diartikan sebagai mencatat nilai, bilangan, frekuensi, dan volume.

Selanjutnya dalam bukunya, Kriyantono menambahkan bahwa manfaat metode analisis isi dapat dilihat dari sifatnya yang khas (Kriyantono, 2008: 231), yaitu:

1. Mendeskripsikan dan membuat perbandingan isi media
2. Membuat perbandingan antara isi media dengan realitas sosial
3. Isi media merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial dan budaya serta sistem kepercayaan masyarakat
4. Mengetahui fungsi dan efek media
5. Mengevaluasi media *performance*
6. Mengetahui apakah ada bias media

Ada tiga cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, yaitu analisis skrip berita pada obyek, observasi dan wawancara terhadap subyek. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah mengkliping naskah siaran berita yang akan diriset yakni pemberitaan di Sindo radio selama satu minggu.

Peneliti melakukan studi pustaka guna memperoleh teori-teori maupun pemahaman yang dapat mendukung penelitian mengenai Sembilan elemen jurnalisme. Sementara untuk memasukkan data ke dalam kategorisasi yang ditentukan, peneliti menggunakan lembar koding. Kegiatan pengkodingan dimulai dengan memberikan penjelasan kepada pengkoding mengenai masalah dalam penelitian, mengenai batasan, dan definisi operasional. Pengkoding dipilih sendiri oleh peneliti dan diharapkan memiliki pemahaman tentang jurnalistik terutama mengenai Sembilan elemen jurnalisme dan memahami metode penelitian analisis isi kuantitatif.

H.5.2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. (Mulyana,2008;34)

Pada wawancara mendalam ini, peneliti relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara langsung secara informal seperti orang sedang mengobrol. Nama-nama jurnalis radio yang peneliti dapat dari Sindo Radio Jogja adalah Mahadevi dan Ahmad Fahrizal. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara karena ada beberapa elemen yang tidak bisa diteliti pada tahap analisis isi. Elemen tersebut antara lain, wartawan harus menjadi pemantau kekuasaan, wartawan harus membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan, wartawan harus diperbolehkan mengikuti hati nurani mereka dan juga menyediakan forum kritik maupun dukungan publik.

b.1. Panduan wawancara

Pandangan Sindo Radio tentang 9 Elemen Jurnalisme Bill Kovach dan Tom Rosenstiel?

A. Wartawan harus menjadi pemantau kekuasaan (watchdog)

- Bagaimana Anda menerapkan prinsip watchdog ini dalam setiap pemberitaan di program acara Yogyakarta Hari Ini?
- Apakah prinsip watchdog selalu ditanamkan ke setiap jurnalis?
- Adakah batasan-batasan sebagai watchdog supaya tidak melampaui tugas profesi lain yang sejenis misalnya polisi?
- Apa saja cara yang dilakukan untuk menerapkan prinsip ini?
- Apakah prinsip watchdog bisa dilakukan dengan cara melakukan investigasi?
- Hubungannya dengan investigasi, apakah Anda pernah melakukan laporan investigasi secara langsung?
- Jika pernah, apakah topik yang diangkat berasal dari ide Anda sendiri atau mengangkat kasus yang sudah ada?
- Apa saja kendala yang dihadapi sebagai wartawan dalam menjalankan prinsip ini?

B. Wartawan membuat hal yang penting menjadi menarik dan relevan

- Bagaimana Anda menerapkan prinsip ini dalam setiap pemberitaan di program acara Yogyakarta Hari Ini?

- Bagaimana Anda memilih atau menjadikan sebuah peristiwa menjadi penting atau layak untuk disajikan?
- Bagaimana caranya supaya berita yang Anda siarkan bisa menarik untuk didengarkan?
- Bagaimana Anda mengukur tingkat relevansi sebuah berita terhadap masyarakat?
- Berita yang sebenarnya penting mungkin kurang menarik untuk didengar dengan alasan belum tentu ada relevansinya dengan pendengar, misalnya berita politik. Lalu bagaimana cara Anda sebagai wartawan menunjukkan ke pendengar bahwa setiap berita itu ternyata ada relevansinya dengan mereka dan berita tersebut penting untuk didengar dan disimak oleh masyarakat?

C. Wartawan harus diperbolehkan mengikuti hati nurani

- Apakah Anda Selalu mengikuti hati nurani dalam setiap pemberitaan di program acara Yogyakarta Hari Ini?
- Bagaimana anda menerapkan prinsip hati nurani ini dalam setiap pemberitaan di program acara Yogyakarta Hari Ini?
- Bisakah Anda cerita pengalaman selama liputan yang dapat menggambarkan bahwa Anda telah menerapkan prinsip tersebut.
- Apa saja kesulitan yang sering dialami saat meliput berita yang membutuhkan hati nurani yang kuat?

- Bagaimana Anda menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut selama Anda bekerja sebagai wartawan Sindo Radio ini?

D. Menyediakan forum kritik dan dukungan publik

- Bagaimana prinsip ini diterapkan dalam setiap pemberitaan di Program acara Yogyakarta Hari Ini di Sindo Radio?
- Apakah bagian elemen jurnalistik ini dianggap penting?
- Mengapa kritik dan dukungan publik dianggap penting?
- Seberapa besar keterlibatan audiens pada elemen forum kritik dan dukungan publik?
- Apa saja bentuk dukungan dan kritik audiens pada setiap pemberitaan di Program acara Yogyakarta Hari Ini?

H.5.3. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung, tanpa mediator atau suatu obyek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian. Subyek penelitian di sini adalah wartawan Sindo Radio.

Dalam metode observasi ini, peneliti menggunakan teknik observasi partisipatoris atau partisipan artinya observer (peneliti) sebagai partisipan yang artinya orang luar yang netral yang mempunyai kesempatan untuk bergabung dalam kelompok dan berpartisipasi dalam dalam kegiatan dan pola hidup kelompok tersebut sambil melakukan pengamatan (Kriyantono, 2007:109).

Pada kurun waktu satu minggu, yaitu pada tanggal 4 hingga 12 Oktober 2012 peneliti melakukan observasi atas izin dari produser program acara Yogyakarta Hari Ini. Peneliti mengikuti proses yang dilakukan oleh wartawan mulai dari menentukan perencanaan berita atau pembagian tugas, proses peliputan di lapangan, produksi atau merekam berita, dan yang akan disiarkan oleh penyiar Sindo Radio. Selama satu minggu peneliti mengamati bagaimana wartawan Sindo Radio menerapkan sembilan elemen jurnalisme pada setiap pemberitaanya. Elemen yang diteliti dengan observasi adalah semua elemen dalam sembilan elemen jurnalime. Observasi bertujuan untuk melihat secara nyata kerja jurnalis di program acara Yogyakarta Hari Ini, hal ini untuk memperkuat elemen-elemen yang akan diteliti baik dengan analisis naskah berita maupun dengan wawancara. Catatan observasi yang didapat peneliti selama satu minggu, sebagai berikut:

- Kamis 4 Oktober 2012, Pukul 10.00 peneliti menjumpai wartawan Sindo Radio yang akan subjek penelitian dan berkenalan. Pukul 11.00 Wartawan menelphone Nasuruloh salah satu panitia pendaftaran partai untuk menverifikasi berapa partai yang sudah lolos seleksi. Pukul 11.30 di kantor Balai Kota diadakan jumpa pers dengan Walikota kota Yogyakarta untuk membahas acara HUT kota Yogyakarta ke 256.
- Jumat, 5 Oktober 2012, Pukul 10.00 hingga sore hari peneliti mengikuti Mahadevi untuk meliput salah satu acara HUT yaitu pemasangan panjor disepanjang jalan Malioboro.

- Sabtu dan Minggu 6-7 Oktober wartawan Sindo Radio yaitu Mahadevi, libur namun tetap *stay* di rumah apabila ada berita yang perlu untuk diliput.
- Senin, 8 Oktober 2012, pukul 10.00 peneliti menunggu konfirmasi dari Mahadevi untuk menentukan apa saja yang akan dilakukan hari ini. Pukul 11.30 peneliti dan wartawan Sindo Radio menghadiri *launching* Peran Forum Pemantau Independen (FORPI) di Balaikota Yogyakarta. Pukul 14.00-15.00 peneliti membantu Mahadevi untuk membuat berita dan menuntukan judul berita yang akan dilaporkan dan disiarkan di program acara Yogyakarta Hari Ini.
- Selasa, 9 Oktober 2012 pukul 08.00 peneliti mengikuti wartawan untuk meliput demo oleh mahasiswa Gajah Mada di perempatan UIN. Peneliti membantu dan mengamati jalannya proses peliputan dilapangan hingga selesai.
- Rabu, 10 Oktober 2012 pukul 09.00 Wartawan mengajak peneliti untuk mengikuti jalannya prosesi pelantikan Gubernur dan Wakilnya. Disini peneliti mengamati siapa saja yang akan diwawancarai oleh Mahadevi dan apa saja yang dilakukan terkait dengan penerapan sembilan elemen jurnalisme.
- Hari Kamis dan Jumat 11 dan 12 Peneliti beserta wartawan lebih banyak *stay* di Gardu Pawarta dan melakukan wawancara terkait dengan penerapan sembilan elemen jurnalisme pada jurnalis Sindo Radio. Tidak hanya itu, namun wartawan tetap memantau jalannya pemerintahan yang ada di dalam pemerintahan Balaikota, kota Yogyakarta.

H.6. Analisis Data

Dengan metode analisis isi, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikategorikan sebelumnya dan dimasukkan dalam lembar koding (*coding sheet*).

Tahapan dalam analisis data penelitian:

- Mencatat frekuensi kemunculan unit analisis yang sudah ditetapkan dalam kategori yang sudah ditetapkan. Pencatatan ini menggunakan lembar koding yang sudah diisi oleh pengkoding.
- Menggunakan tabel distribusi frekuensi. Salah satu cara yang sering dipakai dalam analisis data adalah frekuensi distribusi relatif, dimana data dibagi dalam beberapa kelompok dan dinyatakan atau diukur dalam presentase (Suparmoko, 1996: 63). Dari setiap tabel diberikan penjelasan dalam bentuk uraian yang disusun sistematis. Kegunaan dari distribusi frekuensi adalah membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana distribusi frekuensi dari data penelitian (Kriyantono, 2008: 167).
- Membandingkan. Hasil tabel frekuensi distribusi dibandingkan dengan dasar teori yang dijadikan acuan dalam penelitian.

Penelitian ini termasuk dalam dua jenis yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dengan menggunakan *coding* akan masuk ke dalam data kuantitatif. Sedangkan untuk data kualitatif, peneliti menggunakan teknik etnografi yaitu dengan observasi di lapangan dan wawancara untuk memperoleh data tersebut. Hasil dari observasi dan wawancara akan diolah dengan menggunakan teknik reduksi data.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian proses ini merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dengan cara sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan akhir (Ima,2012:40).

H.7. Uji Reliabilitas

Supaya obyektif, maka kategorisasi yang sudah dibuat harus dijaga reliabilitasnya. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas memunculkan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Secara sederhana prinsip dari uji reliabilitas adalah semakin tinggi persamaan hasil pengkodean diantara kedua pengkode, maka semakin reliabel kategori yang telah disusun.

Untuk melihat apakah data yang digunakan dalam analisis ini sesuai, maka dipakai metode *intercoder reliability* menggunakan formula Holsty (Eriyanto, 2011: 290) dengan menggunakan data nominal dalam bentuk presentase pada tingkat persamaan atas kategori yang digunakan yaitu:

$$\text{Reliability / CR} = \frac{2M}{N1+N2}$$

Keterangan:

M : jumlah pernyataan yang disetujui kedua pengkode

N1 + N2 : jumlah pernyataan yang dikode oleh pengkode pertama dan pengkode kedua

Formula Holsti, angka minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70%. Artinya, kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7 berarti alat ukur ini benar-benar reliabel. Tetapi, jika di bawah angka 0,7, berarti alat ukur (coding sheet) bukan alat yang reliabel. Sama dengan persentase persetujuan, reliabilitas Holsti ini juga harus dipakai untuk semua kategori yang digunakan. Hasil dari reliabilitas dari masing-masing kategori ini ditampilkan dalam laporan.

Setelah diperoleh indeks reliabilitas tersebut, tahap berikutnya adalah penentuan besaran koefisien korelasinya. Penafsiran akan besarnya koefisien korelasi ini umumnya digunakan indeks Guilford (Birowo, 2004:158), yaitu:

- 0% - 20% : korelasi kesepakatan yang rendah sekali/sangat lemah
- 21% - 40% : korelasi kesepakatan yang rendah tetapi ada/lemah
- 40% - 70% : korelasi kesepakatan sedang/cukup kuat
- 70% - 90% : korelasi kesepakatan yang tinggi/kuat
- 90% - 100% : korelasi kesepakatan yang tinggi sekali/sangat kuat